

**ANALISIS VEGETASI HUTAN RAWA GAMBUT DI KABUPATEN BENGKALIS  
DAN KAMPAR, PROPINSI RIAU**

**(PEAT SWAMPS FOREST VEGETATION ANALYSIS IN BENGKALIS  
AND KAMPAR REGENCIES, RIAU PROVINCE)**

Muhammad Mansur

Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor, Jl. Ir. H. Juanda No. 22, Bogor  
Telp : (0251) 322035, Fax : 325854; E-mail : [herbogor@indo.net.id](mailto:herbogor@indo.net.id)

**ABSTRACT**

The study of ecology for known peat swamp forest vegetation composition and structure were carried out. Two plots, 0.1 and 0.24 ha each, were placed in ex HPH (Concessionaire) PT. Dexter Timber Perkasa (DTP, Bengkalis regency), and ex HPH.PT Wirakarya Sakti (WKS, Kampar regency), Riau Province, on August 1997. At ex HPH.PT. DTP plots, there were 19 trees species with the density of 530/ha, and basal area 38,03 m<sup>2</sup>/ha. Three species of dominant trees were *Shorea teysmanniana* with Important Value (IV)= 36,01%, *Calophyllum soulattri* (IV= 35,48%), and *Palaquium burkii* (IV= 32,40%). Whereas at ex HPH.PT. WKS plots, there were 28 trees species with the density of 1058/ha, and basal area 36,86 m<sup>2</sup>/ha. Three species of dominant trees were *Calophyllum soulattri* (IV= 45,59%), *Shorea uliginosa* (IV=42,58%), and *Acronychia porteri* (IV= 20,44%). Although both habitat were similar, the communities in two plots were different, expressed by small of Index of Similarity (IS= 36,05%). *Palaquium burkii* and *Stemonurus scorpioides* had a good generation in plot ex HPH.PT. DTP, whereas at ex HPH.PT. WKS plot, the species which had good regeneration were *Ilex macrophylla*, *Mangifera griffithii*, *Eugenia claviflora*, and *Palaquium burkii*. *Gonystylus bancanus* and *G. macrophyllus* were rare species founded in two locations of study.

Keywords : Vegetation structure, composition, stratification, peat swamps forest.

**ABSTRAK**

Telah dilakukan penelitian ekologi guna mengetahui struktur dan komposisi vegetasi hutan rawa gambut di Propinsi Riau, pada bulan Agustus 1997. Untuk mendapatkan data sebagai bahan analisis, dua petak penelitian masing-masing seluas 0,1 Ha (10 m x 100 m), dan 0.24 Ha (10 m x 240 m), masing-masing ditempatkan di eks HPH.PT. Dexter Timber Perkasa (DTP) yang berlokasi di Kabupaten Bengkalis dan eks HPH.PT. Wirakarya Sakti (WKS) yang berlokasi di Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di petak eks HPH.PT. DTP, tercatat ada 19 jenis pohon dengan kerapatan individu 530/Ha dan luas bidang dasar 38,03 m<sup>2</sup>/Ha, tiga jenis pohon dominan diantaranya adalah *Shorea teysmanniana* (Nilai Penting, NP=36,01%), *Calophyllum soulattri* (NP= 35,48%), dan *Palaquium burkii* (NP= 32,40%). Sedangkan di petak eks HPH.PT. WKS tercatat ada 28 jenis pohon dengan kerapatan individu 1058/Ha dan luas bidang dasar 36,86 m<sup>2</sup>/Ha. Tiga jenis pohon dominan adalah *Calophyllum soulattri* (NP= 45,59), *Shorea uliginosa* (NP= 42,58), dan *Acronychia porteri* (NP= 20,44). Komunitas di kedua petak penelitian adalah berbeda meskipun pada

habitat yang sama, hal ini terungkap dari hasil perhitungan Indeks Kesamaan (IS) yang tergolong kecil, yakni 36,05%. Di petak eks HPH.PT. DTP, jenis *Palaquium burkii* dan *Stemonurus scorpioides* mempunyai tingkat regenerasi cukup baik, sedangkan di petak eks HPH.PT. WKS, jenis pohon yang mempunyai tingkat regenerasi cukup baik adalah: *Ilex macrophylla*, *Mangifera griffithii*, *Eugenia claviflora*, dan *Palaquium burkii*. *Gonystylus bancanus* dan *G. macrophyllus* adalah jenis yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi dan keberadaannya jarang ditemukan di kedua lokasi penelitian.

Kata kunci : Struktur vegetasi, komposisi, stratifikasi tegakan, hutan rawa gambut.

## PENDAHULUAN

Indonesia diperkirakan mempunyai lahan rawa gambut sekitar 27 juta hektar dengan kualitas dan ketebalan yang bervariasi. Di Propinsi Riau sendiri diperkirakan seluas kurang lebih 1.87 juta hektar (Anonymous 1997). Hutan rawa gambut tersebut dapat dimanfaatkan sebagai lahan kehutanan (HTI), perkebunan, pertanian, dan sebagainya. Meskipun demikian lahan gambut ini sebelum dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia, rencana dan teknologi pengelolaannya haruslah benar-benar mengarah kepada pembangunan berbasis lingkungan yang memperhatikan daya dukung alam dan kelestarian hutan, jangan sampai timbul problema yang tidak diinginkan, seperti kegagalan mega proyek satu juta hektar lahan basah dan lahan gambut yang dikonversi menjadi lahan pertanian di Kalimantan Tengah, atau kegagalan beberapa proyek swasta nasional yang menggunakan lahan rawa gambut untuk dijadikan HTI di beberapa tempat di Indonesia.

Hampir tak disadari banyak habitat alam yang sangat penting menjadi rusak akibat aktivitas manusia. Ekosistem rawa gambut sendiri mungkin sudah banyak yang rusak dan di antaranya beberapa jenis flora dan fauna telah hilang sebelum tercatat, teridentifikasi, dan dimanfaatkan, sebagai akibat dibukanya lahan rawa gambut dengan penerapan kebijaksanaan yang salah. Pentingnya rawa gambut belum banyak terpublikasikan secara luas sehingga masyarakat umumnya belum mengetahui akan peran dan fungsi dari sumber alam yang terkandung dalam habitat rawa gambut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi, struktur, stratifikasi, dan keragaman vegetasi hutan rawa gambut di Kabupaten Bengkalis dan Kampar, Propinsi Riau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di dua tempat yaitu di daerah eks HPH.PT. Dexter Timber Perkasa (DTP), Desa Sumber Jaya, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, dan di daerah eks HPH.PT. Wirakarya Sakti (WKS), Desa Pulau Muda, Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 1997. Kedua lokasi penelitian tersebut menurut Perda No.10 termasuk ke dalam hutan lindung gambut.

Metode petak kuadrat digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif sebagai bahan analisis. Di lokasi eks DTP, petak dibuat seluas 0,1 Ha (10mx100m), dan di eks WKS seluas 0,24 Ha (10mx240m). Masing-masing petak di setiap lokasi kemudian dibagi menjadi anak-anak petak dengan ukuran 10mx10m, untuk pengukuran tingkat pohon (diameter batang lebih dari 10 cm dan diukur setinggi 1,3 m dari permukaan tanah), dan ukuran 5mx5m untuk tingkatan belta/anak pohon (diameter batang di antara 2,1-9,9 cm dan diukur setinggi 50 cm dari permukaan tanah) yang diletakan secara bersistem pada salah satu sudut anak petak. Tumbuhan tingkat semai di dalam petak tidak diamati. Pada setiap anak petak dicatat jumlah dan nama jenis tumbuhan, diameter batang, dan tinggi tajuk. Data hasil pencacahan yang terkumpul kemudian dianalisis menurut Cox (1967) dan Greigh-Smith (1964), diantaranya Luas Bidang Dasar (LBD), Frekuensi Relatif (FR), Kerapatan Relatif (KR), Dominansi Relatif (DR), dan Nilai Penting (NP). Nilai LBD didapat dari hasil perhitungan rumus  $(0.5xD)^2 \times 3.14$ , dimana D adalah diameter batang, dan nilai 3.14 adalah konstanta. Nilai FR merupakan hasil bagi dari frekuensi suatu jenis dengan frekuensi semua jenis dan dikalikan 100 %, dimana nilai frekuensi didapat dari hasil bagi jumlah petak ditemukannya suatu jenis dengan jumlah petak contoh yang digunakan. Nilai KR merupakan hasil bagi dari kerapatan suatu jenis dengan kerapatan semua jenis dan dikalikan 100%, dimana nilai kerapatan didapat dari hasil bagi jumlah individu suatu jenis dengan luas petak contoh yang digunakan. Nilai DR merupakan hasil bagi dari dominansi suatu jenis dengan dominansi semua jenis dan dikalikan 100%, dimana nilai dominansi didapat dari jumlah nilai LBD suatu jenis. NP didapat dari hasil perjumlahan FR, KR, dan DR. Identifikasi spesimen herbarium dilakukan di Herbarium Bogoriense, Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekayaan jenis dari dua lokasi penelitian tercatat ada 62 jenis, dari 40 marga dan 25 suku yang termasuk kedalam kategori pohon dan belta (anak pohon). Jenis-jenis pohon yang tumbuh di kedua lokasi kajian umumnya merupakan jenis-jenis hutan primer. Topografi di dua lokasi kajian umumnya datar dengan ketinggian tempat di bawah 15 meter di atas permukaan laut. Secara umum kondisi hutan di eks WKS jauh lebih baik dibanding kondisi hutan di eks DTP. Kondisi hutan di eks DTP sudah terganggu, terbukti dengan banyaknya rumpang-rumpang yang ditemukan akibat penebangan liar oleh para perambah hutan.

Hasil analisis kuantitatif di dua lokasi penelitian menunjukkan bahwa di petak eks DTP, tercatat ada 19 jenis pohon dari 53 individu, dengan tingkat keragaman 35,85% dan luas bidang dasar 38,03 m<sup>2</sup>/Ha. Sedangkan di petak eks WKS, dari 254 individu pohon, tercatat ada 28 jenis pohon dengan tingkat keragaman jenis 11,02% dan luas bidang dasar 36,86 m<sup>2</sup>/Ha. Perbedaan jumlah jenis dan jumlah individu pada kedua lokasi tersebut mungkin disebabkan luas cuplikan yang berbeda. Apabila dibandingkan dengan daerah hutan rawa gambut di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, kekayaan jenis yang ada di hutan rawa gambut Riau adalah lebih kecil, kekayaan jenis pohon yang pernah tercatat di Kalimantan Barat sebesar 86 jenis (Siregar dan Edy, 1999), dan di Kalimantan Tengah sebesar 50 jenis (Yusuf, 1999).

Tabel 1. Analisis data pohon (diameter >10 cm) dan belta (diameter < 10 cm) di lokasi penelitian eks HPH. PT.Dexter Timber Perkasa (DTP) dan eks HPH.PT. Wirakarya Sakti (WKS).

Analisa kuantitatif	Eks DTP		Eks WKS	
	Pohon	Belta	Pohon	Belta
Jumlah jenis	19	40	28	26
Jumlah individu	53	147	254	210
Kerapatan individu/Ha	530	5880	1058	3500
Luas bidang dasar (m <sup>2</sup> /Ha)	38.03	6.23	36.86	6.94
Tingkat keragaman jenis (%)	35.85	27.21	11.02	12.38

Tingkat kerapatan pohon/Ha di eks DTP (530/Ha) lebih kecil daripada di eks WKS (1058/Ha), sedangkan kerapatan belta/Ha di eks DTP (5880/Ha) lebih besar daripada di eks WKS (3500/Ha). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan hutan rawa gambut di daerah eks DTP banyak ditumbuhi pohon yang mempunyai diameter batang besar. Hal ini terbukti pula pada hasil analisis persebaran kelas diameter pohon, bahwa di eks DTP terdapat 15,09% jumlah

pohon yang mempunyai diameter batang diantara 40 - 50 cm, Sedangkan di eks WKS hanya terdapat 2,36%. Demikian juga dengan kelas diameter antara 20 - 30 cm, tercatat 20,75% di ex DTP dan 15,35% di eks WKS. Namun sebaliknya jenis pohon yang tumbuh di petak eks WKS pada umumnya mempunyai diameter batang kecil, yakni 74,02% pada kelas diameter antara 10-20 cm, sedangkan di eks DTP tercatat 49,06%. Untuk jenis belta, persebaran kelas diameter tertinggi ada pada tingkat kelas antara 2-3 cm, yakni di eks DTP tercatat 46,26%, dan di eks WKS tercatat adad 26,67%. Jumlah individu tampaknya melimpah pada kelas diameter kecil dan menurun dengan naiknya kelas diameter batang, gejala seperti ini menurut Ogawa *et al* (1965), adalah merupakan salah satu ciri dari hutan tropik yang selalu dinamis. Demikian pula dengan jenis belta, bahwa jumlah individu melimpah pada kelas diameter kecil dan menurun dengan meningkatnya kelas diameter batang. Secara umum jenis belta di eks WKS mempunyai rata-rata diameter batang lebih besar dibanding di petak eks DTP (Tabel 2 dan 3).

Tabel 2. Persebaran kelas diameter pohon di eks HPH.PT. Dexter Timber Perkasa (DTP) dan eks HPH.PT. Wirakarya Sakti (WKS).

Kelas diameter ( cm )	Jumlah pohon (%)	
	DTP (0.1Ha)	WKS (0.24Ha)
10.0 - 20.0	49.06	74.02
20.1 - 30.0	20.75	15.35
30.1 - 40.0	9.43	7.48
40.1 - 50.0	15.09	2.36
50.1 - 60.0	3.77	0.00
60.1 - 70.0	0.00	0.39
70.1 - 80.0	0.00	0.00
80.1 - 90.0	0.00	0.00
90.1 - 100.0	1.89	0.39
Jumlah	100.00	100.00

Tabel 3. Persebaran kelas diameter belta di eks HPH.PT. Dexter Timber Perkasa (DTP) dan eks HPH.PT. Wirakarya Sakti (WKS).

Kelas diameter ( cm )	Jumlah belta (%)	
	DTP (0.1Ha)	WKS (0.24Ha)
2.0 - 3.0	46.26	26.67
3.1 - 4.0	14.97	23.81
4.1 - 5.0	12.93	17.14
5.1 - 6.0	12.24	11.43
6.1 - 7.0	8.16	7.14
7.1 - 8.0	4.76	6.19
8.1 - 9.0	0.00	4.76
9.1 - 9.9	0.68	2.86
Jumlah	100.00	100.00

Berdasarkan Nilai Penting (NP) jenis tertinggi, lima jenis pohon dominan di petak eks DTP adalah; Meranti anak (*Shorea teysmanniana*), Bintangur (*Calophyllum soulattri*), Suntai (*Palaquium burckii*), Punak (*Tetramerista glabra*), dan Terentang (*Camnosperma coriaceum*). Sedangkan di petak eks WKS adalah Bintangur (*Calophyllum soulattri*), Meranti bako (*Shorea uliginosa*), Tengek burung 1 (*Acronychya porteri*), Meranti anak (*Shorea teysmanniana*), dan Mempelam (*Mangifera griffithii*) (Tabel 4 dan 5).

Tabel 4. Luas Bidang Dasar (LBD), Frekuensi Relatif (FR), Kerapatan Relatif (KR), Dominansi Relatif (DR), dan Nilai Penting (NP), dari 10 Jenis Pohon penting di Eks HPH.PT. Dexter Timber Perkasa.

Nama Latin	LBD (m <sup>2</sup> /0.1Ha)	FR(%)	KR(%)	DR(%)	NP(%)
<i>Shorea teysmanniana</i>	0.58	9.30	11.32	15.38	36.01
<i>Calophyllum soulattri</i>	0.55	11.63	9.43	14.42	35.48
<i>Palaquium burckii</i>	0.36	11.63	11.32	9.45	32.40
<i>Tetramerista glabra</i>	0.69	4.65	3.77	18.21	26.64
<i>Camnosperma coriaceum</i>	0.46	4.65	5.66	12.01	22.32
<i>Gonystylus bancanus</i>	0.36	4.65	5.66	9.38	19.69
<i>Stemonurus scorpioides</i>	0.11	9.30	7.55	2.80	19.65
<i>Garcinia nigrolineata</i>	0.06	6.98	9.43	1.51	17.92
<i>Xanthophyllum palembanicum</i>	0.26	4.65	3.77	6.72	15.14
<i>Eugenia fascigiata</i>	0.13	4.65	5.66	3.48	13.79

Tabel 5. Luas Bidang Dasar (LBD), Frekuensi Relatif (FR), Kerapatan Relatif (KR), Dominansi-Relatif (DR), dan Nilai Penting (NP), dari 10 Jenis pohon penting di Eks HPH. PT. Wirakarya Sakti

Nama Latin	LBD (m <sup>2</sup> /0.24Ha)	FR(%)	KR(%)	DR(%)	NP(%)
<i>Calophyllum soulattri</i>	1.75	9.70	16.14	19.76	45.59
<i>Shorea uliginosa</i>	1.46	11.52	14.57	16.50	42.58
<i>Acronychya porteri</i>	0.47	6.06	9.06	5.33	20.44
<i>Shorea teysmanniana</i>	0.60	6.67	6.69	6.81	20.17
<i>Mangifera griffithii</i>	0.32	8.48	7.09	3.63	19.20
<i>Pandanus tectorius v. littoralis</i>	0.38	6.67	7.48	4.31	18.46
<i>Palaquium burckii</i>	1.04	3.03	2.36	11.73	17.13
<i>Camnosperma coriaceum</i>	0.77	4.85	3.54	8.72	17.11
<i>Garcinia forbesii</i>	0.22	6.06	4.33	2.47	12.87
<i>Ilex macrophylla</i>	0.24	3.64	5.12	2.75	11.50

Lima jenis belta yang mempunyai Nilai Penting tertinggi di petak eks DTP adalah; Rebo-rebo (*Randia grandis*), Tengek burung 2 (*Ilex macrophylla*), Suntai (*Palaquium burckii*), Pasir-pasir (*Stemonurus scorpioides*), dan Arang-arang (*Diospyros maritima*). Sedangkan di eks WKS, 5 jenis belta didominasi oleh Tengek burung 2 (*Ilex macrophylla*), Kelat putih (*Eugenia claviflora*), Mempelam (*Mangifera griffithii*), Kelampung (*Blumeodendron subrotundifolia*), dan Suntai (*Palaquium burckii*).

Di petak eks DTP, Suntai (*Palaquium burckii*) dan Pasir-pasir (*Stemonurus scorpioides*) mempunyai daya regenerasi cukup baik, terbukti kedua jenis tersebut mempunyai Nilai Penting cukup tinggi baik untuk kategori pohon maupun belta. Sedangkan jenis Bintangur (*Calophyllum soulattri*), Meranti anak (*Shorea teysmanniana*), Punak (*Tetramerista glabra*), dan Terentang (*Camnosperma coriaceum*), mempunyai tingkat regenerasi kurang baik, ini terbukti dari keempat jenis tersebut beltanya tidak ditemukan dalam petak. Sebaliknya di eks WKS, jenis Tengek burung 2 (*Ilex macrophylla*), Kelat putih (*Eugenia claviflora*), Mempelam (*Mangifera griffithii*), dan Suntai (*Palaquium burckii*), mempunyai daya regenerasi cukup baik.

Indek kesamaan jenis di kedua petak kajian tergolong kecil (IS=36,05%), hal ini berarti bahwa komunitas di kedua petak kajian adalah berbeda meskipun pada tipe habitat yang sama (hutan rawa gambut). Dari 37 jenis pohon yang tercatat di kedua petak kajian, tercatat hanya ada 8 jenis pohon yang sama dan ditemukan baik di petak eks DTP maupun di petak eks WKS.

Analisis stratifikasi tegakan pohon menunjukkan adanya persamaan di dua petak kajian, yakni penutupan kanopi tampak rapat pada lapisan III (10-20 m), kemudian diikuti pada lapisan II (20-30 m), dan lapisan I (30-40 m). Di petak eks DTP lapisan I ditempati 17,07% dari total individu, jenis penting diantaranya adalah; Bintangur (*Calophyllum soulattri*), Meranti anak (*Shorea teysmanniana*), Suntai (*Palaquium burckii*), dan Pisang-pisang (*Xanthophyllum palembanicum*). Lapisan II ditempati sebanyak 29,27%, jenis-jenis penting antara lain; Ramin (*Gonystylus bancanus* dan *G. macrophyllus*), Punak (*Tetramerista glabra*), dan Terentang (*Camnosperma coriaceum*). Sedangkan lapisan III ditempati sebanyak 53,66%, jenis-jenis penting diantaranya; Pasir-pasir (*Stemonurus scorpioides*), Manggis hutan (*Garcinia nigrolineata*), Kelat putih (*Eugenia claviflora*), dan *Eugenia fascigiata*. Demikian pula di petak ex WKS, lapisan I ditempati sebanyak 0,40% dari total individu, yakni Bintangur (*Calophyllum soulattri*), Meranti bako (*Shorea*

*uliginosa*), dan Terentang (*Camnosperma coriaceum*). Lapisan II sebanyak 21,69%, ditempati oleh jenis Bintangur (*Calophyllum soulattri*), Meranti bako (*Shorea uliginosa*), Gerunggang (*Cratoxylum arborescens*), Kelumpang (*Litsea grandis*), Meranti anak (*Shorea teysmanniana*). Sedangkan pada lapisan III dihuni sebanyak 77,91%, antara lain disusun oleh jenis Tengek burung 1 (*Acronychya porteri*), Tengek burung 2 (*Ilex macrophylla*), Mengkuang (*Pandanus tectorius var. littoralis*), Kelat putih (*Eugenia claviflora*), dan Mempelam (*Mangifera griffithii*) (Tabel 8).

Tabel 8. Stratifikasi tegakan pohon di Eks HPH.PT. Dexter Timber Perkasa (DTP) dan Eks HPH.PT. Wirakarya Sakti (WKS)

Tinggi pohon ( meter )	Jumlah pohon (%)	
	DTP (0.1Ha)	WKS (0.24Ha)
10.0 - 20.0	53.66	77.91
20.1 - 30.0	29.27	21.69
30.0 - 40.0	17.07	0.40
Jumlah	100.00	100.00

Jenis Bintangur (*Calophyllum soulattri*), Meranti anak (*Shorea teysmanniana*), Suntai (*Palaquium burckii*), dan Punak (*Tetramerista glabra*), umumnya ditemukan di kedua lokasi kajian dan termasuk pada jenis-jenis utama, hal ini dapat dikatakan bahwa jenis-jenis tersebut mempunyai tingkat penyebaran cukup tinggi.

Ramin halus (*Gonystylus bancanus*) dan Ramin kasar (*Gonystylus macrophyllus*), hanya ditemukan di petak kajian eks DTP. Namun demikian dari hasil pengamatan flora (eksplorasi), bahwa kedua jenis ramin tersebut juga ditemukan di eks WKS yang keberadaannya sangat jarang sekali, dan jenis ini termasuk kedalam daftar tumbuhan langka Indonesia (Wiriadinata, *et al.* 1993). kayu Ramin mempunyai perawakan kayu yang eksotik dan unik untuk digunakan sebagai furnitur dan mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi, sehingga jenis pohon tersebut banyak ditebang oleh perambah liar.

Sedangkan jenis pohon lainnya yang terancam kepunahan karena populasinya mulai menurun yang diakibatkan eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat setempat, adalah; Punak (*Tetramerista glabra*), dan Medang Lendir (*Nothaphoebe coriacea*). Kayu Punak dikenal sebagai kayu keras, karena itu kayu tersebut banyak dieksploitasi oleh perambah hutan untuk keperluan bahan bangunan (papan), padahal dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kayu Punak ini tidak mempunyai daya regenerasi yang baik. Sedangkan Medang



Lendir umumnya ditebang hanya untuk diambil kulit kayunya yang merupakan bahan baku obat nyamuk dan di ekspor ke luar negeri (Taiwan). Umumnya masyarakat setempat menjual kulit kayu tersebut ke pengumpul. Sebaliknya Suntai (*Palaquium burckii*) merupakan salah satu jenis utama yang melimpah keberadaannya dan tersebar di dua lokasi kajian serta mempunyai daya regenerasi cukup baik, jenis ini menurut beberapa laporan termasuk jenis yang dilindungi (Anonymous, 1996).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa, kawasan hutan di daerah penelitian tergolong kedalam hutan primer rawa gambut dengan topografi datar, berada pada ketinggian tempat di bawah 15 m dpl. dan kondisinya cukup baik. Hasil analisis kuantitatif dengan metode petak, di eks HPH.PT. DTP tercatat ada 19 jenis pohon dengan kerapatan 53/0.1 Ha, 40 jenis belta (anak pohon) dengan kerapatan 147/0.1 Ha, dan di eks HPH.PT. WKS tercatat ada 28 jenis pohon dengan kerapatan 254/0.24 Ha, 26 jenis belta dengan kerapatan 210/0.24 Ha. Komunitas di kedua petak kajian tersebut berbeda, dengan nilai Indeks Kesamaan pohon (IS) = 36,05%. Jenis-jenis pohon dominan yang tumbuh di dua lokasi kajian diantaranya; Bintangur (*Calophyllum soulattri*), Balam (*Palaquium hexandrum*), Suntai (*Palaquium burckii*), Meranti bako (*Shorea uliginosa*), Meranti anak (*Shorea teysmanniana*), Terentang (*Camnosperma coriaceum*), dan Mempelam (*Mangifera griffithii*). Sedangkan jenis pohon yang termasuk kedalam kategori tumbuhan langka yang ditemukan di dua lokasi penelitian adalah *Gonystylus bancanus* dan *Gonystylus macrophyllus*, sedangkan yang dilindungi adalah *Palaquium burckii*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1996. Laporan Pengkajian Masalah Pencadangan Areal Untuk Budidaya Perkebunan Kelapa Sawit Atas Nama Inti Salim Group Pada Kawasan Lindung Gambut Di Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Departemen Kehutanan, Inventarisasi Dan Tata Guna Hutan.
- Anonymous. 1997. Laporan Pengkajian dan Penelaahan Permohonan Pemanfaatan Kawasan Lindung Gambut Untuk Hutan Tanaman Industri Atas Nama PT. Satria Perkasa Agung di Propinsi Riau. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Cox, G.W. 1967. Laboratory Manual Of General Ecology. M.C. Crown, Iowa.

- Greigh-Smith, P. 1964. *Quantitative Plant Ecology*. Second Edition. Butterworths London.
- Ogawa, H., K. Yoda, K. Ogino, T. Shidei, D. Ratanawongse & Apasutaya. 1965. Comparative Ecological Study on Three Main Types of Forest Vegetation in Thailand. Structure and Floristic Composition. *Nature and Life in S.E.Asia*. 4:13-48.
- Siregar, M., dan Edy Nasriadi Sambas. 1999. Struktur dan Keanekaragaman Flora Hutan Rawa Gambut di Kalimantan Barat. Kumpulan Abstrak Seminar Sehari, Biodiversitas dan Pengelolaan Gambut Secara Berkelanjutan. Bogor, 12-2-1999. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Wiradinata, H., J.P. Moge, R.E. Nasution, Rugayah, S. Sunarti, F.I. Windadri, T. Djarwaningsih, D. Darnaedi, Tahan Uji, dan Harini M. Sangat. 1993. Jenis-Jenis Tumbuhan Langka Indonesia. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Hayati, Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor, 14 Juni 1993. pp.58-67.
- Yusuf, R. 1999. Komposisi, Struktur Vegetasi dan Degradasi Jenis Pada Hutan Sekunder Setahun Setelah Kebakaran di Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. Kumpulan Abstrak Seminar Sehari, Biodiversitas dan Pengelolaan Gambut Secara Berkelanjutan. Bogor, 12-2-1999. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.